

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN
TINGKAT KEMANDIRIAN REMAJA PUTRI YANG
MENGALAMI RETARDASI MENTAL DALAM
PERSONAL HYGIENE SAAT MENSTRUASI
DI SLB N KENDAL**

Priharyanti Wulandari ¹⁾, Menik Kustriyani ²⁾, Aidatun Tadkiroh ³⁾

^{1,2,3} Program Studi SI Ilmu Keperawatan STIKES Widya Husada Semarang
email: wulancerank@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak dengan retardasi mental mempunyai keterbatasan dalam merawat diriselama menstruasi dengan mandiri. Hal tersebut tidak lepas daribimbingan dan perhatian orang tua. Tingkat pendidikan orang tua diharapkan dapat memandirikan anaknya. Tujuannya untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam personal hygienesaat menstruasi di SLB N Kendal.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel jenuh sejumlah 30 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data dengan uji statistik rank-spearman.

Hasil: Dari 30 responden penelitan, diperoleh hasil bahwa dari 22 responden (73,3%) dengan pendidikan perguruan tinggi yang anaknya mampu mandiri sebanyak 19 responden (63,3%), dan dengan bantuan ringan sebanyak 3 responden (10,0%). Dari hasil analisis statistik dengan ujirank-spearman, didapatkan nilai P-value sebesar 0,000 < 0,05, sehingga ada hubungan.

Kesimpulan: Ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam personal hygiene saat menstruasi di SLB N Kendal. Hendaknya orang tua bersikap positif dengan memberikan semangat serta latihan secara konsisten agar anak mandiri.

Kata Kunci: Tingkat pendidikan orang tua, tingkat kemandirian remaja putri, retardasi mental, personal hygiene, menstruasi.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua menginginkan anaknya terlahir normal tanpa adanya keterbatasan fisik maupun keterbatasanpsikis, namun kenyataannya beberapa diantaranya mempunyai keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Sehingga

keterbatasan menjadikan anak mengalami ketergantungan terhadap orang lain terutama pada orang tua. Tingkat ketergantungan anak yang tinggi dalam melakukan kegiatan harian menjadi beban yang amat besar bagi orang tua, pengasuh, dan pemberi pelayanan kesehatan, termasuk tenaga keperawatan (Tork et al., 2007).

Keterbatasan yang diakibatkan dari kondisi ketunaan/kecacatan pada remaja tunagrahita,berakibat pada hambatan perkembangan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan serta kemandirian seperti layaknya anak normal pada umumnya. Mereka memerlukan pendidikan program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian agar dapat beraktivitas dalam kesehariannya baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat (Suparno, 2010).

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Pusat Data dan Informasi Kemsos, 2012) jumlah penyandang cacat usia 0-17 tahun yang ada berjumlah 1.732 orang. Dari total jumlah tersebut 31,93% atau 553 orang adalah penderita retardasi mental (RM). Penyandang cacat retardasi mental tersebut terbesar di 10 Kabupaten & Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Retardasi mental atau anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (DepKes, 2010).

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang dianggap sangat penting. Menurut Papalia (2008) masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai remajaakhir atau awal usia dua puluhan. Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus

dicapai. Salahsatu tugas perkembangan remaja adalah mencari identitas diri.

Keberhasilan anak berkelainan dalam melakukan tugas perkembangannya tidak lepas daribimbingan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, khususnya kedua orang tua. Dalam membimbing dan mendidik anaknya orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan (Wong, 2004).

Pendidikan orang tua yang baik diharapkan dapat memandirikan anaknya. Tingkat pendidikan orang tua terkait kualitas pengasuhan pada anak dengan retardasi mental seperti memberikan dukungan serta bimbingan dari orang tua dengan cara menanamkan sikap positif dengan memberi pujian dan semangat. Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri sendiri dan kemampuan untuk mengurus kebutuhan dasar dirinya sendiri, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan dari orang lain (Fadilah, 2008).

Orangtua memiliki peran yang besar dalam mendidik anak dan keberhasilan mendidik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah satu dari faktor tersebut adalah tingkat pendidikan. Dapat di tinjau dari tingkat pendidikan orang tua, karena pendidikan orang tua sangatlah menentukan keberhasilan dalam memandirikan anak dalam melakukan kemandirian perawatan saat menstruasi (Tork et al., 2007).

Dari hasil penelitian Ramawati, tahun 2011 yang dilakukan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah,

dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri anak tunagrahita, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan orang tua, umur, dan kekuatan motorik pada anak tunagrahita dengan kemampuan perawatan diri.

Hasil wawancara yang dilakukan hari sabtu, 16 januari 2016, oleh salah satu guru di SLB N Kendal tingkat pendidikan orang tua siswa di SLB N Kendal bervariasi ada dari SD, SMP, SMA maupun dari Sarjana. Rata-rata atau mayoritas pendidikan orang tua adalah perguruan tinggi. Hasil wawancara dari 4 orangtua dengan latar pendidikan orang tua yang berbeda, remaja dengan retardasi mental yang sudah mengalami menstruasi bahwa kemandirian remaja retardasi mental pada remaja di SLB N Kendal ini berbeda-beda tidak bergantung pada kelas dan usia. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa 2 remaja putri (SMP dan SMA), ketika menstruasi mereka melaporkan kepada ibunya ketika merasa pembalut yang digunakan sudah tidak nyaman, 1 remaja putri (SD) tidak mengganti pembalutnya jika ibunya tidak menggantinya dan 1 remaja putri (SMP) sudah mandiri melakukan perawatan diri saat menstruasi.

Sehingga didapatkan permasalahan dari hasil wawancara dari ke 4 orang tua bahwa 1 dari 4 remaja putri yang mengalami retardasi mental mampu mandiri dalam *personal hygiene* saat menstruasi, dan sisanya belum mandiri dalam *personal hygiene* saat menstruasi. Namun pada saat

dilakukan penelitian dan disebarkannya kuesioner saat responden semuanya berkumpul didapatkan perbedaan jumlah responden dengan jawaban sebagian anaknya mandiri sejumlah 20 (66,7%).

Dari masalah tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik ingin mengangkat masalah-masalah tersebut ke dalam skripsi dengan judul: "Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini *deskriptif analitik* korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SLB N Kendal pada tanggal 08 Juni 2016.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua wali murid dari siswi yang sudah menstruasi di SLB N Kendal berjumlah 30 orang tua wali murid. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik sampel jenuh atau sampel total, cara mengambil sampel dengan mengambil semua anggota

populasi menjadi sampel dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini meliputi seluruh anggota populasi yaitu orang tua atau wali murid dari siswi yang mengalami retardasi mental yang sudah menstruasi di SLB N Kendal, yang berjumlah 30 orang tua wali murid.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur Remaja Putri

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur remaja putri yang mengalami retardasi mental di SLB N Kendal Bulan Juni 2016

Umur	Frekuensi	Presentase
11-15	6	20,0
16-20	22	73,3
>20	2	6,7
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan umur remaja putri yang mengalami retardasi mental di SLB N Kendal sebagian besar berumur 16-20 tahun sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan yang berumur 11-15 tahun sebanyak 6 orang (20,0%), dan yang berumur >20 tahun sebanyak 2 orang (6,7%).

B. Analisa Univariat

1. Pendidikan orang tua

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan orang tua remaja putri yang mengalami retardasi mental di SLB N Kendal Bulan Juni 2016

Pendidikan	Frekuensi	presentase
Perguruan Tinggi SMA	22	73,3
SMA	8	26,7
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan pendidikan orang tua remaja putri yang mengalami retardasi mental di SLB N Kendal sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan SMA sebanyak 8 orang (26,7%).

2. Kemandirian Remaja Putri

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal Bulan Juni 2016

Kemandirian	Frekuensi	Presentase
Mandiri	20	66,7
Ketergantungan Ringan	10	33,3
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal sebagian besar mandiri sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan ketergantungan ringan sebanyak 10 orang (33,3%).

C. Analisa Bivariat

Tabel 4. Tabulasi silang antara tingkat pendidikan orang tua

dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal Bulan Juni 2016.

Pend. Orang tua	Kemandirian remaja				Total		P Value
	Mandiri		Bantuan Ringan				
	n	%	n	%	n	%	
PT	19	63,3	3	10,0	22	73,3	0,000
SMA	1	3,3	7	23,3	8	26,7	
Total	20	66,7	10	33,3	30	100	

Dari hasil uji dengan menggunakan uji *rank spearman* diperoleh data, terdapat bahwa tingkat pendidikan orang tua yaitu perguruan tinggi bahwa kemandirian remaja sebagian besar mandiri (63,3%) dibandingkan dengan bantuan ringan (10,0%). Sedangkan pada pendidikan orang tua SMA menunjukkan kemandirian remaja sebagian besar bantuan ringan (23,3%) dibandingkan dengan yang mandiri (3,3%).

Berdasarkan hasil uji *rank spearman* didapatkan nilai P value $0,000 < (=0,05)$ maka dapat ditarik kesimpulan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental sebanyak 30 responden dalam penelitian ini, terdapat 22 responden

(73,3%) dengan pendidikan perguruan tinggi yang anaknya mampu mandiri sebanyak 19 anak (63,3%), dan dengan bantuan ringan sebanyak 3 anak (10,0%).

Dalam penelitian ini didapatkan distribusi sebagian besar adalah orang tua yang pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 22 responden (63,3%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam merawat anak penyandang cacat. Hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan orang tua yang tinggi ternyata dapat mendidik dan melatih anak dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru (Padila, 2014).

Diketahui bersama bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah di keluarga, maka kedua orang tua sangatlah bertanggung jawab terhadap anak-anaknya termasuk dalam meningkatkan prestasi belajar atau kemampuan si anak. Orang tua dengan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan kemandirian remaja yang sebagian besar mandiri, karena hal yang dilakukan orang tua adalah dengan mengajarkan dan melatih secara konsisten pada anak dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi dan diberikan semangat serta pujian saat anak berhasil dalam

melakukan *personal hygiene* saat menstruasi. Anak memerlukan stimulasi yang dilakukan secara terus-menerus agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan *personal hygiene*. Orang tua dengan pendidikan SMA menunjukkan kemandirian remaja yang sebagian besar dengan bantuan ringan karena terkadang orang tua masih ikut serta membantu dalam *personal hygiene* saat menstruasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ling (2008) mendapatkan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan dasar dan menengah pertama tidak dapat melatih anak untuk melakukan keterampilan perawatan diri sebaik orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan dan keinginan orang tua dalam memberikan latihan dan bimbingan kepada anak tunagrahita melakukan perawatan diri. Pendidikan yang tinggi juga dapat berdampak pada keinginan orang tua dalam mencari tahu dan belajar serta pemahaman orang tua tentang cara yang tepat dalam melatih anak tunagrahita melakukan keterampilan perawatan diri.

Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya pengetahuan keluarga tentang kebutuhan-kebutuhan tunagrahita dan cara didik tunagrahita sehingga rasa kasih sayang dan perhatian keluarga terhadap tunagrahita juga berkurang. Oleh karena itu semakin rendah tingkat pengetahuan keluarga maka semakin buruk dampaknya bagi anak

tunagrahita. Sebaliknya semakin baik tingkat pengetahuan keluarga maka semakin baik dampaknya bagi perkembangan tunagrahita (Apriyanto, 2012).

Menurut Mangunsong (2014) Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk mengatur tingkah laku, menseleksi dan membimbing keputusan dan tindakan seseorang tanpa adanya control dari orang tua atau tanpa tergantung pada orangtua.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ling (2008) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara usia anak tunagrahita dengan kemampuan perawatan diri. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia akan semakin bertambah pula kemampuan anak dalam menguasai keterampilan tertentu. Pada penelitian ini remaja yang mengalami retardasi mental yang diteliti yaitu kategori tunagrahita ringan dan sedang sehingga tingkat kemandirian pada tunagrahita di SLB N Kendal dalam kategori mandiri, dalam hal ini mereka masih dapat mengurus diri mereka sendiri yaitu menjaga melakukan *personal hygiene* saat menstruasi. Selain itu, didukung oleh penelitian Pratama (2012) dalam penelitiannya diketahui bahwa kemampuan anak-remaja tunagrahita dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi sebagian besar responden baik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Semiun (2006) menyatakan bahwa

tunagrahita dengan kemampuan intelektual yang rendah dapat menguasai keterampilan-keterampilan hidup sederhana seperti perawatan diri dan kegiatan rumah tangga bila diajarkan secara terus-menerus dan konsisten.

Peneliti berasumsi bahwa jika orang tua tunagrahita mencari informasi terkait dengan anaknya maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara yang baik dalam mendidik anak tunagrahita. Hal ini sesuai teori dari Friedman (2010) yang menyatakan bahwa dukungan emosional merupakan suatu bentuk dukungan berupa rasa aman, cinta kasih, memberi semangat, mengurangi putus asa dan rendah diri sebagai akibat dari ketidakmampuan fisik, dukungan emosional dalam keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua dengan secara langsung mempengaruhi kemandirian remaja yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi, dibuktikan dengan 22 orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi mempunyai anak yang dapat mandiri sebanyak 19 anak, 8 orang tua yang berpendidikan SMA mempunyai anak yang dapat mandiri sebanyak 1 anak.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan *ujirank-spearman*, didapatkan nilai *P-value* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga pada penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam

personal hygiene. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin mandiri remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pendidikan orang tua remaja putri yang mengalami retardasi mental di SLB N Kendal sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 22 orang (73,3%).
2. Kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal sebagian besar mandiri sebanyak 20 orang (66,7%).
3. Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian remaja putri yang mengalami retardasi mental dalam *personal hygiene* saat menstruasi di SLB N Kendal dengan hasil uji statistic menggunakan Rank Spearman didapatkan nilai *P value* $0,000 < (=0,05)$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

1. Bagi Perawat

Perawat perlu memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada para orang tua mengenai pentingnya sikap menumbuhkan kemandirian pada remaja putri yang mengalami retardasi mental

dalam *personal hygiene* saat menstruasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

a. Bagi SLB N Kendal

Diharapkan pihak sekolah dapat terus mengembangkan program pengajaran pelatihan kemandirian di sekolah mengenai *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja yang mengalami retardasi mental, serta mampu bekerjasama dengan orang tua murid agar selalu memantau kemandirian anaknya.

b. Bagi STIKES Widya Husada Semarang

Penelitian ini dijadikan referensi bacaan mengenai kemandirian remaja dalam *personal hygiene* saat menstruasi yang dapat dibaca dan bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya program studi keperawatan.

3. Bagi orang tua remaja yang mengalami retardasi mental

Orang tua diharapkan melatih secara berkala agar anak memiliki kebiasaan mandiri dalam melakukan *personal hygiene*, memberikan semangat kepada anak agar tidak mudah putus asa, serta memberikan pujian atas kemampuan dalam *personal hygiene* saat menstruasi yang dimiliki anak.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dilakukan sebagai bahan masukan serta data awal bagi mahasiswa selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan melakukan observasi secara langsung, serta perlu penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri pada remaja retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2015). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara: Jakarta

Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Javalitera: Jogjakarta.

Astati. (2016). *Menuju Kemandirian anak tuna grahita, pada <http://bintangbangsaku.com>*, diakses pada tanggal 08 januari 2016.

Ciptono dan Supriyanto, S. (2010). *Bina diri anak tuna grahita*. Karya ilmiah disampaikan pada Pelatihan Guru Pembimbing Khusus BP Diskus Prov Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, diakses pada tanggal 10 januari 2016.

DEPKES. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. Tanggal update : 31Desember 2011. <http://www.gizikia.depk.es.go.id/wpcontent/uploads/d>

- [ownloads/2011/01/PEDOMANYANKES-ANAK-DI-SLBBAGI-PETUGASKESEHATAN.pdf](#)
f. Diakses pada tanggal 14 januari 2016.
- Eko, Prabowo. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Fadilah, Lailatul. (2008). *Kendala Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental/GDD di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang*. Skripsi.Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
- Ling, F. (2008). *Self-care behaviors of school-aged children with heart disease*. Pediatric Nursing Journals. Diakses pada tanggal 26 Juli 2016
- Mahmudah. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita Ringan Di SLB N 1 Daerah Istimewa Yogyakarta..* STIKES 'Aisyiyah.Yogyakarta.
- Mangunsong,F.(2014).*Psikologidan PendidikanAnakBerkebutuhan Khusus*.JilidKesatu.KampusBaru UI: Depok.
- Padila. (2014). *Keperawatan Maternitas*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Puspita Rini, Reni. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental dalam Personal Hygiene di SDLB Negeri Colomadu*
- Rahmawati, D. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri anak tunagrahita di kabupaten banyumas jawa tengah*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Somantri, (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama: Bandung.
- Suparno, W. (2010). *Pelatihan Kompetensi Program Khusus Guru Sekolah Luar Biasa : Modul bagi Siswa Tuna Grahita SD Integratif/ Inklusi Pendidikan Program Khusus, Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tork, H., Lohrmann, C., & Dassen, T. (2007). *Care dependency among school-aged children: Literature review*. *Nursing and Health Sciences*, 9, 142-149.
- Ulfatulsholihat, R. (2010). *Peran orangtua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita*. *Jurnal*

Universitas Gunadarma:
Jakarta

Wong, Donna L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* vol.2
Ed. 6 Cet 1. Jakarta.

Yusuf, dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*.
Salemba Medika: Jakarta.